

ANALISIS VALIDITAS ISI INSTRUMEN TES BERPIKIR KRITIS IPS KELAS V SD KOTA YOGYAKARTA

Kurniawati

ABSTRAK

Universitas Negeri
Yogyakarta
E-mail:
kurniawati@uny.ac
.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas isi instrumen tes berpikir kritis IPS siswa kelas V di sekolah dasar. Instrumen tes berpikir kritis IPS merupakan instrumen yang dikembangkan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan disesuaikan dengan indikator berpikir kritis yang meliputi aspek menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan yang kemudian dirumuskan ke dalam 40 aitem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif sebagai analisis validitas isi berdasarkan perhitungan formula Aiken's V. Data validitas isi diperoleh dari empat ahli dari berbagai bidang yaitu ahli pendidikan IPS, pengukuran, dan praktisi guru SD. Hasil validasi ahli kemudian dihitung menggunakan formula V Aiken's yang diketahui dari 40 butir yang dibuat dinyatakan 40 butir valid yaitu $V > 0,75$, dengan rincian 7 butir memiliki indeks aiken sebesar 0,75 dan 33 butir $>0,80$ yang berarti memiliki koefisien yang cukup tinggi atau validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan.

Kata Kunci: Instrumen, Penilaian, Validitas Isi, Berpikir Kritis, IPS, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman dengan berbagai tingkat kompetensi di berbagai bidang membawa dampak kepada tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan beberapa keterampilan yang sangat penting di dalam kehidupan. Tuntutan memiliki keterampilan-keterampilan pada abad ke-21 menjadi kebutuhan dasar manusia sekarang. Sejumlah keterampilan abad ke-21 (21st Century Skills) yaitu, adaptasi, keterampilan komunikasi yang kompleks, keterampilan memecahkan masalah, pengembangan manajemen diri, dan sistem berpikir (Koenig, 2011). Keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah komunikasi lisan dan tulisan; pemikiran kritis dan pemecahan masalah; profesionalisme dan etika kerja; kerja tim yang beragam; menerapkan teknologi; dan kepemimpinan dan manajemen proyek (Triling & Fadel, 2009).

Tuntutan keterampilan abad 21 (21st Century Skills) memberikan dampak pada dunia pendidikan. Sekolah mempunyai tantangan untuk melakukan perubahan di dalam pembelajaran di sekolah. Perubahan-perubahan itu harus dilakukan mulai dari materi yang akan diajarkan, cara yang dilakukan untuk mengajarkan materi kepada siswa, alat-alat yang digunakan untuk membantu mengajar, apa dan bagaimana yang harus dipelajari untuk keterampilan abad ke-21, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Koenig, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir sangat menentukan keberhasilan seseorang didalam kehidupannya (Živkovič, 2016). Hal ini terkait bagaimana seseorang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dihidupnya

Keterampilan berpikir kritis penting dalam semua disiplin ilmu untuk pemecahan masalah yang dihadapi sehari-hari (Moore & Stanley, 2013). Keterampilan

berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada perkembangan intelektual, tetapi juga untuk memberikan makna pada kehidupan (Florea & Hurjui, 2015). Dengan demikian keterampilan berpikir kritis akan membekali peserta didik menjadi seorang yang handal dalam memecahkan dan mengaplikasikan berbagai fenomena.

Keterampilan berpikir kritis bukan menjadi tuntutan dan tanggung jawab untuk satu mata pelajaran yang ada di sekolah, namun menjadi tujuan utama sebuah kurikulum (Živković, 2016). Keterampilan berpikir kritis tidak hanya penting dalam pembelajaran Sains saja, tetapi pada semua disiplin ilmu dan untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Evans, 2020). Keterampilan berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada perkembangan intelektual, tetapi juga memberikan makna pada kehidupan alam dan sosial. Keterampilan berpikir kritis akan membekali siswa menjadi seseorang yang mampu memecahkan berbagai persoalan yang ada di alam dan kehidupan sosial (Karabulut, 2012). Sedemikian pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sains maupun pembelajaran sosial, sehingga keterampilan ini perlu dikembangkan sejak dini, sejak anak pada pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran IPS memiliki tanggung jawab terpadu karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial yang dilakukan oleh siswa.

Pada era global saat ini ilmu pengetahuan sosial (IPS) tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik (Uge et al., 2019). Hal yang menjadi fokus adalah bagaimana mata pelajaran IPS ini bertransformasi dari yang menitikberatkan materi untuk dihafal menjadi menitikberatkan pada aspek berpikir yang mana bertujuan untuk mengembangkan nalar peserta didik (Dinç & Üztemur, 2017). Penalaran dikembangkan agar peserta didik dapat mengembangkan refleksi berpikir. Mengembangkan refleksi berpikir menjadi hal terpenting dalam suatu proses pembelajaran (McGregor, 2007). IPS menurut NCSS mempunyai tujuan utama untuk membantu peserta didik agar mengembangkan kemampuan dalam pembuatan keputusan dan rasional untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang baik, masyarakat demokratis yang beragam dan saling ketergantungan dunia (NCSS, 2016). Dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik akan menjadi lebih mudah dalam berinkuiri, dan membuat mereka mampu membangun pengetahuannya sendiri.

Selain pada proses pembelajaran bahwasanya penilaian dan bentuk penilaian yang digunakan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa Penilaian dapat digunakan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Istiyono et al., 2014) bahwa penilaian dapat diterapkan di kelas guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat tinggi berguna bagi siswa untuk memperdalam materi ajar (Barnett & Francis, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa tes-tes yang menuntut keterampilan berpikir yang tinggi juga dapat merangsang siswa mengembangkan keterampilan berpikir tersebut.

Menurut Santrock (2011, p.357), keterampilan berpikir kritis belum banyak dikembangkan di sekolah-sekolah. Sekolah masih banyak menitikberatkan pada

hafalan dimana siswa diberikan satu jawaban benar. Proses pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa untuk memperluas kemampuan berpikir seperti menciptakan ide baru, memberikan pendapat, dan lain sebagainya. Mata pelajaran IPS masih menitikberatkan pada penguasaan materi (A.M., 2010). Akibatnya banyak kritik tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terlalu banyak materi, bersifat kognitif dan hafalan. Pada akhirnya karena bersifat hafalan, pembelajaran IPS itu sendiri menjadi menjemukan, tidak menarik, bahkan menjadi beban bagi siswa, sehingga diyakini tidak membantu siswa dalam mengembangkan berpikir kritis (Dinç & Üztemur, 2017). Ada banyak fakta di lapangan mengenai implementasi Kurikulum 2013 terkait dengan penilaian yang dilakukan oleh guru. Guru-guru masih banyak mengabaikan pembuatan kisi-kisi soal, hal ini menyebabkan pembuatan soal tidak terkontrol sehingga belum tentu mencapai tujuan pembelajaran. Guru belum melakukan analisis instrument sebelum dilakukan penilaian, padahal hal ini penting dilakukan karena memiliki peran untuk mendapatkan instrument yang valid dan reliabel (Setiadi, 2016).

Berdasarkan analisis dari studi pendahulu diperoleh beberapa kebutuhan yaitu: (1) instrumen penilaian harus dapat mewartakan proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang salah satunya mengembangkan keterampilan berpikir kritis; (2) instrumen penilaian yang mudah untuk digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan pengukuran; (3) instrumen penilaian yang valid dan reliabel atau memenuhi standar pengukuran. Dari ketiga kebutuhan di lapangan, maka diperlukan pengembangan soal pilihan ganda yang handal untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Pengembangan soal pilihan ganda mampu menambah variasi aitem soal, yang selanjutnya dapat digunakan dalam penilaian dan mengakomodasi keterampilan berpikir kritis.

Pengembangan soal pilihan ganda atau tes ini menggunakan prosedur pelaksanaan yang dimulai dari 1) melakukan *need assessmen* di lapangan (sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya); 2) menetapkan aspek akan dikembangkan instrumen, 3) mengidentifikasi indikator, 4) menyusun kisi-kisi, 5) menyusun item-item instrumen, 6) uji validitas isi secara kualitatif maupun kuantitatif, 7) menuliskan item-item instrumen, 8) menyeleksi butir yang layak uji validitas isi, 9) uji validitas konstruk, 10) seleksi butir, 11) uji reliabilitas, dan 12) kompilasi final berupa produk instrumen tes berpikir kritis IPS (Azwar, 2012, p.54). Salah satu tahap penting di dalam mengembangkan instrumen adalah validitas isi. Membuktikan validitas isi instrumen merupakan langkah pertama yang penting dalam proses pengembangan instrumen. Validitas isi menyangkut sejauh mana item skala mewakili konstruksi laten yang diukur (Azwar, 2012, p.54). Berdasarkan uraian tersebut, maka penting perlu dilakukannya pembuktian validitas isi dari pengembangan instrumen tes berpikir kritis kelas V SD.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian merupakan bagian dari penelitian pengembangan instrumen tes berpikir kritis IPS bagi Siswa Kelas V di Kota Yogyakarta. Obyek penelitian ini adalah

instrumen tes berpikir kritis IPS Kelas V SD, subyek yang dilibatkan dalam melakukan pembuktian validitas isi instrumen tes berpikir kritis IPS Kelas V SD adalah tiga orang ahli dari berbagai bidang yakni pendidikan IPS SD, pengukuran, dan guru. Ketiga pakar tersebut diminta untuk mereview aitem dari dimensi representasi konstruk, kejelasan, dan relevansi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang mudah untuk dikuantifikasi dan lembar telaah instrumen secara kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Dimana hasil pembuktian validitas isi yang dilakukan oleh ahli dianalisis menggunakan formula Aiken's V. Hasil perhitungan dan analisis menggunakan formula Aiken's V tersebut nantinya dapat diinterpretasikan ke dalam pengkategorian validitas instrumen. Adapun pengkategorian tersebut mengacu pada (Polit et al., 2007) bahwa aitem yang mempunyai indeks ≥ 0.78 merupakan indikasi bahwa validitas isi item tersebut dinilai baik.

C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Produk awal yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa perangkat tes berpikir kritis IPS kelas 5 Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta. Spesifikasi butir soal didasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa indikator soal yang terdapat pada kisi-kisi penulisan soal. Materi yang diujikan pada tes ini terdiri dari Tema 6, Tema 7, Tema 8, dan Tema 9, dimana dalam penelitian ini hanya diambil kompetensi dasar khusus mata pelajaran IPS. Adapun terkait berpikir kritis merupakan hasil temuan dari studi literatur melalui analisis jurnal dan buku ilmiah yang menjadi rujukan utama untuk mengetahui berpikir kritis.

Penggunaan aspek berpikir kritis ini sesuai dengan yang dikembangkan oleh (Rosnawati et al., 2015). Setiap tema dikembangkan memuat 4 indikator berpikir kritis yang meliputi aspek menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator berpikir kritis. Hasil temuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kisi-kisi instrumen tes berpikir kritis IPS seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Item Tes Berpikir Kritis IPS Kelas V Sekolah Dasar

Aspek	Tema 6	Tema 7	Tema 8	Tema 9
Menginterpretasi	1	2, 3, 4	5, 6	8
Menganalisis	9, 10, 11	12, 13, 14, 15	7	17,18, 19, 20, 21
Mengevaluasi	-	22, 23	24, 25	26
Menyimpulkan	-	27, 28	29, 30	-

Kisi-kisi instrumen tes berpikir kritis IPS menjadi acuan bagi penulisan soal. Penulisan soal dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang sudah ditentukan. Butir soal berpikir kritis IPS dikembangkan dengan me dengan 4 pilihan jawaban, berikut satu contoh butir soal yang dikembangkan.

Perhatikan gambar dibawah ini!

Berdasarkan gambar di atas, mata pencaharian penduduk yang berada di warna **kuning** adalah... .

- petani
- nelayan
- karyawan
- buruh pabrik

Gambar 1. Butir soal yang dikembangkan

Soal-soal yang sudah berhasil dikembangkan selanjutnya dilakukan *judgment* pertama oleh peneliti sendiri untuk memeriksa ulang apakah soal apakah sudah sesuai dengan indikator yang hendak diukur. *Judgment* kedua dilakukan oleh pakar atau ahli pendidikan IPS, pengukuran pendidikan, dan praktisi pendidikan yaitu guru. Tahap kedua ini untuk membuktikan validitas isi daripada instrumen tes berpikir kritis IPS yang telah dikembangkan. Hasil penilaian dalam bentuk kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif.

Analisis kualitatif dilakukan untuk mereview butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa sehingga diketahui validitas instrumen tes berdasarkan pandangan para pakar. Telaah butir soal secara kualitatif didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: (1) Baik, apabila keseluruhan kriteria telaah butir pada aspek materi, konstruksi dan bahasa semua sesuai dengan kaidah dan didukung oleh semua penelaah (81-100%); (2) Kurang baik, apabila butir tersebut tidak memenuhi sebanyak-banyaknya satu aspek materi, tiga aspek konstruksi serta satu aspek bahasa (70-80%); (3) Tidak baik, apabila butir tidak memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan (<69%). Berdasarkan hasil telaah secara kualitatif pada 40 butir soal, maka secara keseluruhan disajikan bentuk persentase pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Telaah Butir Soal oleh Validator

Aspek	Kriteria	Validator (%)				Ket
		1	2	3	4	
Materi	Kesesuaian butir soal dengan indikator.	95	95	93	93	Baik
	Uraian pengecoh butir homogen	100	98	93	83	Baik

Aspek	Kriteria	Validator (%)				Ket
		1	2	3	4	
Konstruksi	Uraian pengecoh butir soal logis dan berfungsi.	90	98	88	73	Baik
	Hanya ada satu jawaban	98	100	100	73	Baik
	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi	98	100	100	95	Baik
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang sekolah atau tingkat kelas	100	98	98	98	Baik
	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas.	98	98	98	95	Baik
	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.	100	100	100	98	Baik
	Gambar dan grafik jelas dan berfungsi.	73	63	70	90	Kurang Baik
	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya.	100	100	100	95	Baik
	Panjang pilihan jawaban relatif sama.	90	85	83	98	Baik
	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban benar/salah"	100	100	100	98	Baik
	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat ganda	98	100	93	93	Baik
	Penulisan soal sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.	100	88	93	98	Baik
	Bahasa	Tidak menggunakan bahasa daerah tertentu (bias budaya).	100	100	100	95
Kejelasan bahasa soal bagi peserta didik.		88	85	83	98	Baik
Kejelasan uraian distraktor butir soal dari segi isi.		88	93	93	98	Baik

Aspek	Kriteria	Validator (%)				Ket
		1	2	3	4	
	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama.	100	100	100	98	Baik

Pada Tabel 2 menunjukkan instrumen tes berpikir kritis IPS kelas V ada yang memerlukan perbaikan. Aspek materi diketahui memenuhi kriteria sebesar 87% - 99% masuk dalam kategori baik. Hal yang menjadi perhatian adalah kriteria tentang uraian pengecoh butir soal logis dan berfungsi. Beberapa ahli sepakat bahwa ada butir-butir yang pengecohnya kurang berfungsi dengan baik. Pada aspek konstruksi memenuhi kriteria dengan rata-rata sebesar 94%. Aspek konstruksi yang perlu direvisi adalah pada kriteria gambar yang kurang jelas. Butir-butir yang menggunakan gambar sebaiknya perlu diperhatikan lagi, apakah gambar memberikan fungsi dalam menjawab butir atau tidak, selanjutnya gambar perlu diperjelas agar tidak menimbulkan persepsi ganda bagi siswa. Pada aspek bahasa secara keseluruhan sudah baik, hanya beberapa butir yang perlu revisi dalam penggunaan SPOK yang baik agar stem soal langsung dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan kriteria masing-masing aspek yang dinilai, dapat disimpulkan bahwa soal tes berpikir kritis IPS kelas 5 terdapat satu aspek yang tidak memenuhi kriteria baik yang perlu untuk direvisi. Hal yang perlu direvisi adalah penggunaan gambar atau tabel yang tidak jelas, maka perlu dilakukan revisi untuk memperjelas gambar sehingga memiliki fungsi di dalam butir soal.

Hasil telaah butir soal oleh ahli tersebut merupakan dasar bagi peneliti untuk melakukan revisi. Revisi dilakukan dengan maksimal berdasarkan semua masukan dari validator. Instrumen yang sudah selesai diperbaiki kemudian dikembalikan kembali kepada validator untuk dilihat apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum kemudian dinilai untuk masing-masing butir. Untuk dilakukan analisis secara kuantitatif. Analisis secara kuantitatif dilakukan ahli dengan empat kategori yaitu tidak relevan (skor 1) apabila butir soal sama sekali tidak mencerminkan indikator soal, indikator Keterampilan berpikir kritis, dan KD yang akan diukur. Kurang relevan (skor 2) apabila kemampuan atau materi yang akan diukur kurang sesuai (perlu adanya revisi). Cukup relevan (skor 3) apabila indikator, kemampuan dan materi yang akan diukur sudah sesuai namun masih terdapat kesalahan pemilihan kata (bahasa) dan relevan (skor 4) apabila indikator, kemampuan dan materi yang akan diukur sudah sesuai serta dari sisi konstruksi, bahasa dan materi sudah baik. Hasil dari penilaian kemudian dianalisis menggunakan rumus V Aiken untuk mengetahui valid dan tidaknya masing-masing butir soal. hasil analisis validitas isi menggunakan aiken dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan V Aiken's

Nomor Butir	Rater				Indeks Aiken	Nomor Butir	Rater				Indeks Aiken
	1	2	3	4			1	2	3	4	
1	3	4	3	3	0,75	21	4	3	4	4	0,92
2	3	3	4	4	0,83	22	4	3	4	4	0,92
3	3	3	4	4	0,83	23	3	3	3	4	0,75
4	4	4	4	4	1	24	4	4	4	3	0,92
5	3	3	4	4	0,83	25	3	4	3	4	0,83
6	4	3	3	3	0,75	26	4	3	4	4	0,92
7	3	3	4	4	0,83	27	4	3	3	4	0,83
8	3	3	4	4	0,83	28	4	3	4	4	0,92
9	4	4	4	4	1	29	4	4	4	4	1
10	3	3	3	3	0,75	30	4	4	4	4	1
11	4	3	3	4	0,83	31	3	3	4	4	0,83
12	3	3	4	4	0,83	32	4	3	4	4	0,92
13	3	3	3	4	0,75	33	4	4	4	4	1
14	4	3	3	3	0,75	34	3	3	3	4	0,75
15	4	4	4	4	1	35	4	4	4	3	0,92
16	4	3	4	4	0,92	36	4	3	4	4	0,92
17	4	4	4	4	1	37	4	4	4	4	1
18	4	3	4	4	0,92	38	4	4	4	4	1
19	4	4	4	4	1	39	4	3	4	4	0,92
20	3	3	3	4	0,75	40	4	3	3	4	0,83

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diketahui dari 40 butir yang dibuat dinyatakan 40 butir valid yaitu $V > 0,75$, dengan rincian 7 butir memiliki indeks aiken sebesar 0,75 dan 33 butir $>0,80$ yang berarti memiliki koefisien yang cukup tinggi atau validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan (Azwar, 2015: 113). Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua butir dinyatakan valid, materi yang diujikan merupakan materi esensial dan terdapat di dalam kurikulum dan terdapat dalam buku pegangan kurikulum 2013. Hal ini diperkuat oleh rata-rata indeks Aiken sebesar 0,88 masuk ke dalam kategori tinggi.

Diskusi

Instrumen tes yang telah dikembangkan adalah pilihan ganda dengan alasan peserta didik sudah terbiasa dengan bentuk soal tersebut. Mardapi (2008, p.120) menyebutkan keunggulan tes pilihan ganda meliputi bisa mengukur tingkat berfikir rendah sampai tinggi, cakupan materi tes bisa banyak, dan penskoran objektif, bisa menggunakan komputer. Oleh karena itu, maka tes berpikir kritis juga dapat dikembangkan dengan bentuk pilihan ganda.

Instrumen tes berpikir kritis IPS kelas V SD yang telah dikembangkan selanjutnya perlu dibuktikan kehandalannya. Salah satu tahap yang perlu dilalui dalam membuktikan kehandalan instrumen adalah validitas isi. Azwar (2012, p.54) menyatakan bahwa validitas isi dilakukan untuk memastikan apakah isi instrumen

mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur melalui analisis secara rasional. Validitas isi biasanya dilakukan pada tahap awal pengembangan instrumen. Penggunaan panel ahli, seperti yang digunakan dalam metode Delphi, merupakan cara representatif untuk menguji validitas isi. Tujuannya untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengembangan instrumen dan meningkatkan kemungkinan diperolehnya indeks validitas konstruk. Untuk mencapai validitas isi yang baik perlu digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Retnawati, 2015, p.19). Penilaian kualitatif dikenal pula sebagai telaah secara teori. Telaah secara teori dilakukan dengan dengan mempertimbangkan aspek materi, konstruksi, dan budaya. Telaah secara teoritis tersebut menghasilkan perubahan semantik, seperti mengganti kata-kata yang ambigu, menggunakan diksi yang lebih tepat dan memperpendek frasa tertentu sehingga item-item tersebut menjadi lebih rasional dan mudah dipahami oleh responden.

Analisis validitas isi secara kuantitatif juga telah dilakukan. (Aiken, 1985) menawarkan tiga jenis koefisien penilaian validitas isi kuantitatif, yaitu koefisien V, R dan H. Dalam penelitian ini digunakan koefisien V. Dalam membuktikan validitas isi, peneliti dapat menentukan jumlah kategori rating yang diinginkan. Jumlah kategori rating terkecil yang dirumuskan oleh Aiken adalah 2 dan tertinggi adalah 7 (Aiken, 1985). Penelitian ini menggunakan 4 kategori pemeringkatan dengan empat penilai. Dalam hal ini Aiken (Aiken, 1985) menetapkan angka 0,75 sebagai nilai standar V, namun dalam penelitian menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh (Polit et al., 2007) yakni, menetapkan angka 0,78.

Hasil penilaian validitas isi secara kuantitatif menunjukkan bahwa dari 40 item yang disusun dinyatakan 40 butir valid yaitu $V > 0,75$, dengan rincian 7 butir memiliki indeks aiken sebesar 0,75 dan 33 butir $>0,80$ yang berarti memiliki koefisien yang cukup tinggi atau validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan (Azwar, 2015, p.113). Hasil nilai V Aiken's ini memberikan gambaran bahwa instrument tes berpikir kritis sudah valid dan dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas V. Karena pada intinya validitas isi mengukur berapa banyak item dalam sebuah skala yang memiliki korelasi kuat dengan konstruk yang diukurnya. Perlu dicatat bahwa validitas konten bukan merupakan jaminan dalam mengidentifikasi konsep pengukuran, namun menilai validitas konten mendukung validitas konstruk suatu instrumen (F Yaghmaie, 2007).

Instrumen yang valid menjadi bagian penting dalam proses penilaian karena instrumen yang valid menjadi tujuan yang fundamental bagi pengembangan instrumen. Instrumen yang valid mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dalam hal ini mengukur karakter toleransi siswa. Mengembangkan instrumen yang reliabel dan valid merupakan proses yang panjang. Namun, yang paing dasar instrumen harus valid secara isi. Hal ini karena item yang dihasilkan akan mewakili konstruk yang akan diukur. Oleh sebab itu, validitas isi menjadi kunci utama suatu instrumen yang berkualitas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Instrumen tes berpikir kritis IPS kelas V yang dikembangkan terdiri dari 40 item soal pilihan ganda dengan memperhatikan indikator berpikir kritis yakni pada kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Instrumen tes berpikir kritis IPS kelas V telah memenuhi validitas isi dengan *expert judgment*, dimana hasil perhitungan dengan formula Aiken diperoleh indeks Aiken untuk perangkat sebesar $>0,75$ dengan kategori valid.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang disampaikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) instrumen tes yang baik sebelum digunakan seharusnya didiskusikan dalam Focus Group Discussion (FGD) serta sosialisasi dengan pelaku bidang pendidikan dan ahli dalam bidang ilmu pengukuran dan evaluasi; (2) pemahaman dan kemampuan dalam penyusunan instrumen tes sangat diperlukan untuk menghasilkan butir instrumen yang baik; (3) Sebaiknya instrumen yang sudah layak digunakan menurut ahli perlu dilakukan analisis selanjutnya yakni membuktikan validitas dan reliabilitas konstruk.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 147-160. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.242>
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients For Analyzing The Reliability And Validity Of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131-141. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0013164485451012>
- Azwar, S. (2012). *Tes prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnett, J. E., & Francis, A. L. (2012). Educational Psychology : An International Journal of Experimental Using higher order thinking questions to foster critical thinking : a classroom study. : : *An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 32(2), 201-2011. <http://www.tandfonline.com>
- Dinç, E., & Üztemur, S. (2017). Investigating student teachers' conceptions of social studies through the multi-dimensional structure of the epistemological beliefs. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17(6), 2093-2142. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.6.0429>
- Evans, C. (2020). *Measuring student success skills: A review of the literature on self-directed learning*. 1-18. www.nciea.org
- F Yaghmaie. (2007). Journal of medical education. *NSPI Journal*, 1(5), 8-8. <https://doi.org/10.1002/pfi.4180010512>
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical Thinking in Elementary School Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 565-572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>
- Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno, S. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120>

- Karabulut, Ü. S. (2012). How to teach critical-thinking in social studies education: An examination of three NCSS journals. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 49, 197-214.
- Koenig, J. A. (2011). 21 ST Century Skills Summary of a Workshop. In *Social Sciences*.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset.
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking Developing learning : a guide to thinking skills in education*.
- Moore, B., & Stanley, T. (2013). *Critical thinking and formative assessments: Increasing the rigor in your classroom*. 1-156. <https://doi.org/10.4324/9781315856261>
- NCSS. (2016). A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies. *Social Education*, 80(3), 180-182.
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Focus on research methods: Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing and Health*, 30(4), 459-467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Retnawati, H. (2015). *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Rosnawati, R., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). A formative assessment model of critical thinking in mathematics learning in junior high school. *Research and Evaluation in Education*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.21831/reid.v1i2.6472>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Triling, B., & Fadel, C. (2009). Century Skills. *21st Century Skill, Book*, 48.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375-388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102-108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>